

PESAN KHUTBAH JUMAT DENGAN KONSEP ILMU MAKRFIFAT

Oleh Muhamad Yunus

Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang

(email : madyunuscs@gmail.com Hp.082288648975)

Abstract

Friday sermons are routine activities among Muslims throughout the world, including Indonesia, because they are held regularly every Friday. This worship is obligatory for Muslim men who have already converted (Islam, peace, understanding). As with the Friday prayer service, the delivery of the Friday sermon is also a message of preaching to the preacher. The message of the Friday sermon can reach the right goal or goal if it is done effectively. Among the purpose of delivering the message of Friday sermons is to increase one's monotheism or faith. In this connection, the message of an effective Friday sermon can increase one's monotheism and faith.

Keywords: message, Friday sermon, monotheism / makrifat science

Khutbah jumat merupakan aktivitas rutin di kalangan umat Islam di seluruh dunia, termasuk Indonesia, karena ibadah tersebut dilaksanakan secara teratur setiap hari jumat. Ibadah ini hukumnya wajib bagi muslim laki-laki yang sudah mukallaf (islam, baligh, berakal). Sebagaimana dengan ibadah shalat jumat, penyampaian khutbah jumat juga merupakan pesan dakwah bagi para khatib. Pesan khutbah jumat tersebut dapat mencapai sasaran atau tujuan yang tepat apabila dilakukan dengan efektif. Diantara tujuan penyampaian pesan khutbah jumat adalah meningkatkan ketauhidan atau keimanan seseorang. sehubungan dengan demikian, maka pesan khutbah jumat yang efektif dapat meningkatkan ketauhidan dan keimanan seseorang.

Kata kunci : pesan, khutbah jumat, tauhid/ilmu makrifat

A. Pendahuluan

Di antara ibadah yang hukumnya wajib bagi muslim laki-laki mukallaf (islam, baligh, berakal) yaitu menjalankan ibadah shalat jumat. keistimewaan Ibadah shalat dua rakaat ini adalah menggantikan kewajiban shalat dhuhur yang berjumlah empat rakaat, namun dalam

pelaksanaannya wajib dikerjakan secara berjamaah. Karena jika tidak berjamaah maka tidak sah shalat jumatnya dan harus melaksanakan shalat dhuhur.

Dalam Al Qur'an surat Al Jumu'ah 62:9, Allah SWT berfirman yang bila diterjemahkan berarti "Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu diseru untuk melaksanakan shalat pada hari jumat, maka besegeralah mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli, dan itu lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui." Ayat tersebut menegaskan bahwa shalat jumat merupakan ibadah wajib bagi tiap muslim laki-laki yang sudah mukallaf. Kewajiban ini bahkan dikategorikan sebagai fardu "ain, yaitu kewajiban yang tidak dapat diwakilkan oleh muslim lainnya.

Dalam hadits Riwayat Muslim juga menyebut bahwa "hendaklah orang-orang itu berhenti dari meninggalkan salat Jum'at atau kalau tidak, Allah akan menutup hati mereka kemudian mereka akan menjadi orang yang lalai." Selain itu, dalam hadist Muslim, juga dikatakan bahwa; "Sungguh aku berniat menyuruh seseorang (menjadi imam) shalat bersama-sama yang lain, kemudian aku akan membakar rumah orang-orang yang meninggalkan shalat Jum'at."

Berdasarkan ayat Al-Quran dan hadis tersebut di atas, disimpulkan bahwa ibadah shalat jumat merupakan kewajiban bagi tiap individu laki-laki yang sudah mukallaf dan harus dijalankan pada tiap hari Jumat sepanjang hidupnya.

Dalam rangkaian ibadah shalat jumat ada penyampaian pesan sebelum pelaksanaannya yang dinamakan dengan khutbah jumat. Khutbah jumat ini merupakan syarat sah melaksanakan ibadah shalat jumat, maka jika rangkaian ibadah tersebut tidak dilaksanakan khutbah jumat maka shalat jumat dianggap tidak sah dan harus diganti dengan shalat dhuhur sebagaimana hari-hari biasa. Dalam sebuah hadits, diriwayatkan sebagai oleh Muslim yaitu dari Ibnu Umar berkata, " Rasulullah saw. berkhotbah pada hari Jum'at sambil berdiri kemudian duduk kemudian berdiri. (H.R. Muslim: 1420).

Shalat jumat beserta khutbah merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari jumat, karena itu, dalam penyampaian khutbah jumat dilakukan dengan se-efektif mungkin, agar tujuan atau hakikat khutbah jumat dapat diterima para jamaah jumat yang hadir dan mendengarkannya dengan hikmat. Dengan mengupayakan khutbah jumat yang efektif dapat memberikan kesadaran para jamaah jumat sehingga dapat meningkatkan ketauhidan, keimanan, ketaqwaan untuk menggapai ridho Tuhan Yang Maha Esa.

B. Shalat jumat dan Khutbah Jumat

1. Shalat jumat

Dalam pelaksanaan rangkaian ibadah shalat jumat, ada syarat wajib shalat jumat dan ada syarat sah shalat jumat.

a. Syarat Wajib Shalat Jumat

Mendirikan shalat Jum'at wajib dilakukan apabila jumlah peserta shalat jumat memenuhi sejumlah persyaratan yaitu; beragama Islam; sudah baligh (dewasa); sehat akal (tidak gila); muslim laki-laki (perempuan tidak wajib); sehat badan dan bermukim (tidak sedang bepergian, musafir tidak wajib).

b. Syarat Sah Shalat Jum'at,

Adapun Syarat sah shalat jum'at yang harus terpenuhi adalah sebagai berikut:

- 1) Shalat Jum'at dilaksanakan di tempat-tempat yang sudah tetap seperti masjid dan bangunan lainnya.
- 2) Shalat Jum'at harus dilaksanakan secara berjamaah.
- 3) Dilaksanakan pada waktu shalat Dhuhur, yaitu mulai tergenclirnya matahari ke arah barat.
- 4) Shalat Jum'at diawali dengan dua khotbah.

Dalam sebuah hadits, diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Umar berkata, " Rasulullah saw. berkhotbah pada hari Jum'at sambil berdiri kemudian duduk kemudian berdiri. (H.R. Muslim: 1420)

c. Rukun Shalat Jum'at

Rukun shalat Jum'at sama dengan rukun shalat fardu. Rukun shalat Jum'at adalah sebagai berikut:

- 1) khatib (lazimnya sekaligus menjadi imam),
- 2) jamaah Jum'at,
- 3) dua khotbah atau khotbah dua kali dan duduk di antara keduanya, dan
- 4) shalat dua rakaat (shalat Jum'at) dengan berjamaah.

d. Sunah Shalat Jum'at

Beberapa hal yang disunahkan bagi orang yang akan melaksanakan shalat Jum'at, antara lain:

- 1) mandi sebelum berangkat ke masjid,
- 2) memakai pakaian warna putih atau yang paling bagus (jika ada), dan
- 3) memakai harum-haruman (kecuali bagi wanita).

- 4) bersiwak atau sikat gigi. Rasulullah saw bersabda yang artinya: Sepantasnyalah tiap muslim itu mandi dan berharum-haruman serta menggosok gigi pada hari Jum'at. (H.R. Ahmad dari Syaikh:21998).
 - 5) Tidak makan dan tidak tidur siang dulu kecuali setelah shalat jumat.
- e. Beberapa Hal yang Membatalkan Shalat Jum'at dan Pahala Shalat Jum'at.
- Ada beberapa hal yang membatalkan shalat Jum'at. Beberapa hal tersebut yaitu:
- 1) Semua hal yang membatalkan shalat fardlu.
 - 2) Bercakap-cakap antara sesama jamaah; mengingatkan atau menegur jamaah lain yang sedang bercakap-cakap. Rasulullah saw. bersabda, yang artinya:
Barang siapa berbicara pada hari Jum'at, sedangkan imam berkhotbah maka dia bagaikan himar yang membawa kitab, sedangkan orang yang mengucapkan kata-kata " diamlah" maka tidak dianggap Jum'at. (H.R. Ahmad, Ibnu Syaibah, Bazar, dan Tabrani).
 - 3) Khotbah Jum'at. Tidak sah apabila shalat Jum'at tidak diawali dengan khotbah Jum'at. Rasulullah saw menyatakan bahwa orang yang berbicara atau memperingatkan orang yang bercakap-cakap saat khotbah berlangsung dinyatakan tidak ada shalat Jum'at baginya. Dengan kata lain, shalat Jum'at yang dilakukan tidak diperhitungkan sehingga tidak mendapatkan pahala dari sisi Allah swt.
2. Khotbah Jum'at

Secara harfiah khutbah berarti ceramah atau pidato. Jadi, khotbah Jum'at pada hakekatnya adalah pidato tentang seruan kebaikan sebagaimana diajarkan dalam agama Islam sebagai rangkaian shalat Jum'at. Khotbah Jum'at dilaksanakan sebelum shalat Jum'at dimana waktu pelaksanaan khutbah jumat tersebut sama dengan waktu pelaksanaan shalat Dhuhur.

Pelaksanaan kutbah jumat dilakukan sebanyak dua kali, yaitu khutbah pertama dan kedua. Di antara khutbah pertama dan kedua, khatib menyelinginya dengan duduk sebentar dan membaca shalawat atau surah al-ikhlas. Adapun jamaah yang sedang mengikuti khutbah, hendaknya memperhatikan khutbah dengan sebaik-baiknya dan tidak boleh berbicara apalagi bersuara berisik.

Dengan demikian ada beberapa syarat dan rukun yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan khubah jumat. Adapun syarat khutbah jumat adalah sebagai berikut :

- a. Niat
- b. Khatib harus suci dari hadats dan najis,
- c. Khatib harus menutup aurat,

- d. Khotbah dimulai setelah masuk waktu shalat Dhuhur, namun dilakukan sebelum salat Jum'at ,
- e. Khotbah dilakukan dengan berdiri (jika mampu),
- f. Khatib duduk sejenak antara dua khotbah,
- g. Suara khatib terdengar oleh jamaah.
- h. Disampaikan dengan bahasa yang bisa dipahami oleh Jamaah.
- i. Antara khutbah satu dan khutbah dua dilakukan dalam satu waktu. (antara keduanya tidak boleh dipisahkan dengan salat Jum'at).

Sedangkan Rukun khotbah Jum'at yang harus dipenuhi bagi seorang khatib adalah sebagai berikut :

- a. Khatib harus mengucapkan tahmid (puji-pujian kepada Allah swt, dengan membaca "al-hamdulillah, atau, ahmadullah, atau hamdan lillah, dan sesamanya" dalam setiap khutbah pertama dan kedua.
- b. Khatib harus mengucapkan solawat atas Nabi Muhammad saw. dalam setiap khutbah, satu dan dua.
- c. Khatib harus mengucapkan dua kalimah syahadat.
- d. Khatib berwasiat untuk jamaah tentang ketakwaan seperti "ittaquallah, atau athi'ullah, atau ushikum bitaqwallah, dan atau semisalnya." dan menyampaikan pesan yang penting sesuai dengan peristiwa yang sedang terjadi di masanya. Dari Jabir bin Samurah dia berkata,"Sholat Rasulullah SAW adalah sedang – sedang saja dan khutbah beliau juga sedang-sedang saja; dimana beliau membaca ayat-ayat dari Al-Qur'an dan mengingatkan manusia" (HR.Abu Dawud no.1094).
- e. Khatib membaca satu atau sebagian dari ayat Al-Qur'an pada salah satu khotbah.
- f. Khatib berdoa yang ditujukan kepada muslimin dan muslimat yang berisi permohonan ampun atas segala dosa. Doa untuk kebaikan dan ampunan bagi orang-orang beriman pada khutbah kedua.

C. Konsep Ilmu Makrifat

Nama *ilmu makrifat* –yang berasal dari ajaran tasawuf dengan ajaran empat tingkatannya (syariat, tarikat, hakikat dan makrifat) – telah menjadi perbendaharaan dalam kepustakaan Islam kejawaen (Simuh, 1988:362). syariat merupakan kewajiban pertama seseorang yang hendak menempuh tarikat, yaitu jalan mistik. Syariat berarti aturan (jaiz, 1980:28). Tarikat yang berarti cara, metode atau sistem merupakan tingkatan yang sudah mulai masuk ke kebatinan yang dilaksanakan dengan cara tapa brata dan mesu budi.

Sedangkan hakikat yang berarti kebenaran atau kesejatan (Jaiz, 1980:28) merupakan tingkatan yang sudah menuju kepada hasil usaha yaitu mengenal Tuhan (Dhanu Priyono, 2003:128)

Makrifat adalah mengenal Allah dari segi af' al maupun sifat secara batiniyah, di mana ma'rifat merupakan keuntungan klimaks bagi hamba-hamba-Nya (Mahmutarom HR, 2018:114)

Tahapan tahapan manusia mengenal Allah SWT adalah dengan melalui syariat atau aturan-aturan dalam Islam kemudian tarikat yaitu menggunakan metode atau cara dengan bimbingan guru atau mursyid, maka diperoleh suatu hakikat dimana manusia menemukan kebenaran yang sejati sehingga dapat meikmati suatu makrifat pada Allah SWT.

Makrifat pada Allah SWT berarti mengenali-Nya melalui diri pribadi dan lingkungan sekitar. Dengan menjalankan dzikir kepada Allah. Bertafakur dengan segala ciptaan Allah. Dengan demikian muncul istilah wahdatul wujud atau dengan istilah manunggaling kawulo gusti yang dikenal dengan tokoh sufinya yaitu syeh siti jenar.

Manunggaling Kawula-Gusti bukanlah suatu ilmu yang bisa diajarkan kepada siapa saja dengan aturan-aturan atau tahapan-tahapan tertentu, melainkan hanya suatu pengalaman sufi *Syeh Siti Jenar*, yang dengan sendirinya tidak ada masalah tentang hukumnya, boleh atau tidak boleh, dan juga tidak ada ketentuan/aturan tertentu dalam mengikutinya.

D. Pembahasan

Khutbah jumat dapat dikatakan sah apabila dalam pelaksanaannya telah sesuai dan terpenuhi semua syarat dan rukunnya. Akan tetapi, makna dari pesan khutbah jumat dapat ditangkap dan diterima oleh jamaah yang hadir tergantung dengan metode bahasa penyampaian, sarana yang digunakan seperti pengeras suara dan lain sebagainya, bahkan konsep pesan khutbah yang disampaikan.

Dalam kitab *Manâhij al-Imdâd* juz 1 halaman 311, Syekh Ihsan bin Dakhlan, ulama Nusantara dari Kediri mengutip dari Syekh Muhammad bin Thalun, bahwa gaya berkhotbah ada tiga macam sebagai berikut:

Pertama, gayanya ulama masyriq, sebagian ulama Mesir dan minoritas ulama Syam. Menurut cara yang pertama ini, khutbah disampaikan dengan penuh irama, dengan suara pelan dan lemah lembut, tidak menakutkan. Cara seperti ini dapat meluluhkan hati para pendengar serta dapat memberikan kenyamanan kepada khatib. Cara pertama ini dipakai

oleh Syekh Khatib al-Mushili dari kalangan ulama muta'addimin (ulama klasik) dan Syekh Utsman bin Syams dari kalangan muta'akhirin (ulama kontemporer).

Kedua, gayanya mayoritas ulama Mesir dan sebagian ulama Syam. Cara kedua dilakukan dengan mengombinasikan antara naghham (berirama) dan tahqiq (bersuara jelas tanpa irama). Sese kali khatib menyampaikan khutbahnya dengan datar, sese kali ia menyampaikannya dengan nada dan penuh irama. Di antara yang menempuh cara kedua ini adalah al-Khatib Badruddin al-Damasyqi dari kalangan ulama klasik dan Syekh Sirajuddin ibnu al-Shairafi al-Syafi'i dari kalangan ulama kontemporer.

Ketiga, gayanya mayoritas ulama Syam. Cara yang ketiga ini dilakukan dengan suara yang tegas dan keras, dengan intonasi lantang yang dapat menggetarkan jiwa para pendengarnya.

Dengan demikian, khutbah jumat dapat disampaikan dengan berbagai cara, gaya, serta konsep yang digunakan. Dalam hal ini, pesan khutbah jumat dengan konsep ilmu makrifat adalah pesan yang disampaikan kepada jamaah untuk selalu berdzikir (ingat) kepada Allah SWT dimana saja, dirumah, di kantor, di sekolah atau bahkan di kamar, juga berdzikir kapan saja, pagi hari, siang hari bahkan disepertiga malam hari yang paling utama.

Berdzikir kepada Allah tidaklah harus dengan menggunakan alat butiran tasbih yang berisi 99 butir atau 33 butir bijian disertai mulut yang selalu melafazkan kalimah-kalimah thoyibah, seperti tahlil, tahmid, takbir dan tasbih. Namun hati yang selalu mengingat Allah SWT setiap detik itupun juga disebut dzikir untuk mencapai makrifat Allah SWT.

E. Kesimpulan

Pesan khutbah jumat yang disampaikan oleh khotib kepada jamaah untuk selalu bertaqwa kepada Allah SWT dengan menjalankan semua perintah yang sudah disyariatkan dan meninggalkan larangannya adalah bentuk pesan untuk selalu ingat kepada Allah SWT. Dengan ini, orang akan mencapai pada titik makrifat jika selalu dilakukakan dengan istiqomah. Seperti kupu-kupu yang berasal dari ulat dan menjadi kepompong berawal dari tirakatnya yang kuat sehingga bisa menjadikupu-kupu yang indah. Namun, semua usaha yang dilakukan, tak lepas dari takdir atau kehendak Alah SWT. Jika Allah SWT sudah menghendaki, maka tidak ada yang dapat menolaknya. Begitu jua, Jika Allah SWT tidak menghendaki terjadinya sesuatu, maka tidak ada satupun yang bisa memaksakan-Nya.

Demikian beberapa uraian singkat tentang pesan khutbah dengan konsep ilmu makrifat yang dapat penulis susun, tentunya banyak sekali kekurangan di sana sini.

Penulis berharap saran dan kritik dari semua para pembaca agar bisa diperbaiki kembali. Semoga untuk kedepannya dapat tersusun dengan lebih baik lagi.

F. Daftar pustaka

Alqur'an dan terjemah

Shalaih bin fauzan Al Fauzan, *Ringkasan Fiqih Lengkap*. (Bekasi: Darul Falah, 2013)

Dhanu Priyo Prabowo, *pengaruh Islam dalam karya-karya R. Ng. Ranggawarsita*, (Yogyakarta: NARASI, 2003)

Mahmutarom HR, *Konsep Manunggaling Kawulo-Gusti Dalam Pengelolaan Perguruan Tinggi*, (Semarang : Universitas Wahid Hasyim, 2018)

Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabei Ranggawarsita: suatu studi terhadap serat wirid Hidayat Jati* (Jakarta : Universitas Indonesia, 1988)

Arif Hanafi, *Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII Semester Genap*, Departemen Agama Madrasah Tsanawiyah (MTs) Propinsi Jawa Tengah 2009.

<https://ajianleluhur.wordpress.com/2010/12/06/mengenal-makna-manunggaling-kawulo-gusti/>